

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap individu tentu ingin mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Berbagai hal dilakukan individu untuk mewujudkan keinginannya, salah satunya adalah dengan cara berangkat ke wilayah lain untuk mendapatkan pendidikan di Universitas terbaik yang diinginkan. Hal tersebut biasanya tidak didapatkan di wilayah asal, sehingga mengakibatkan sebagian individu harus berangkat ke wilayah lain untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan bermutu (Irene, 2013). Individu yang berangkat ke wilayah lain untuk melakukan suatu tugas tertentu biasanya disebut perantau. Individu yang merantau salah satunya merupakan para mahasiswa dari berbagai asal daerahnya masing-masing. Para mahasiswa yang merantau pada umumnya memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik dari wilayah asal. Perilaku merantau yang dilakukan oleh mahasiswa juga dianggap sebagai unjuk kemampuan kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2012). Khoirunnisa dan Ratnaningsih (2016) juga mengatakan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi dianggap sebagai individu yang terpelajar dan diharapkan dapat meneruskan bangsa dimasa yang akan datang.

Kualitas pendidikan yang tidak merata di Indonesia mengakibatkan tingginya jumlah mahasiswa yang memutuskan merantau untuk menempuh

pendidikan yang lebih baik. Dibuktikannya dengan survey yang dilakukan oleh Fathul wahid sebagai ketua (APTISI) DIY pada 1 Juli 2020, bahwa Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) DIY pernah melakukan survei terhadap 51 PTS di DIY dengan 403 program studi dan 142.219 mahasiswa aktif. Hasilnya, sebanyak 57.334 mahasiswa (40%) merupakan asli warga DIY dan 84.885 mahasiswa (60%) merupakan pendatang atau mahasiswa perantau (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/>).

Mahasiswa perantau pada umumnya merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal yang rentang usianya 19 hingga 25 tahun, dimana tahap ini dianggap penuh berbagai perubahan. Berbagai perubahan yang dialami oleh remaja kemudian diikuti dengan banyaknya tuntutan dapat menyebabkan kemunculan berbagai masalah. Untuk itu Havighurst menjelaskan dalam tahap ini, remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dengan melakukan penyesuaian diri yang baik agar tidak menimbulkan permasalahan dan hambatan-hambatan dalam perkembangan selanjutnya (dalam Ruswahyuningsih & Arifin, 2015).

Adapun tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau menurut Widuri (2012) yaitu tingginya tuntutan akademik, perubahan tempat tinggal dari yang tinggal bersama orang tua menjadi tinggal bersama orang lain atau sendiri, pergantian teman sebagai akibat dari perpindahan tempat tinggal atau tempat studi, perubahan relasi dari yang bersifat pribadi menjadi lebih bersifat fungsional, dan perubahan budaya asal dengan budaya tempat tinggal yang baru yang tentu saja berbeda. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa perantau harus melakukan

penyesuaian diri yang baik agar dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dwyer dan Cummings (2000) mengatakan bahwa mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun akhir mengalami tantangan dan kondisi menekan yang lebih tinggi daripada mahasiswa di tahun pertengahan. Mahasiswa tahun pertama mengalami lebih banyak tantangan karena transisi kehidupan dari sekolah menengah atas ke universitas sehingga banyak sekali perubahan yang dihadapi, sedangkan mahasiswa tahun akhir cenderung memiliki ketakutan akan hal keputusan hidup setelah lulus kuliah.

Helviana (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa adapun tantangan yang dihadapi mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pelalawan, Riau yang merantau ke Yogyakarta dalam segi budaya adalah mahasiswa cenderung berkumpul dengan teman yang satu daerahnya saja. Hal itu dapat disebabkan banyaknya kesamaan di antara mahasiswa tersebut sehingga membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan tersebut menjadikan mahasiswa sulit untuk membuka diri dengan lawan bicara, sehingga tidak bisa percaya dengan lawan bicara yang berasal dari luar daerahnya, kemudian ketika bergabung dengan suatu kelompok yang berasal mahasiswa Yogyakarta dan mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa, mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan lebih memilih diam, bingung dan menjadi canggung kemudian sulitnya mengontrol nada suara yang terbiasa keras di daerah asal, namun di Yogyakarta umumnya lebih lemah lembut dan sesuai dengan tatakrama kemudian adanya perbedaan bahasa yang digunakan daerah asal seperti penggunaan kata “kau” yang artinya “kamu” yang dinilai kasar oleh masyarakat Yogyakarta.

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota yang kental dengan budaya dan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat Jawa dalam tata perilaku mereka sehari-hari berupa tatakrama, unggah-ungguh, nilai norma, misalnya masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang terkenal sopan, halus dan bernada rendah. Namun mahasiswa perantau yang memilih kuliah di Yogyakarta yang berasal dari luar pulau Jawa memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial budaya Yogyakarta. Sehingga kondisi yang ada membuat mahasiswa perantau asal luar pulau Jawa dengan masyarakat asli Yogyakarta dapat menimbulkan reaksi psikis berupa kekagetan budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya diantara mereka yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Yogyakarta (Devinta, 2015).

Setiap manusia dalam rentang kehidupannya tentu sering dihadapkan pada situasi krisis yang terjadi. Situasi krisis yang terjadi adalah situasi dimana seseorang mengalami masalah yang akan membuat tertekan, dihadapkan pada kesulitan, kondisi tidak menyenangkan, dan tantangan. Semakin individu berhasil mengatasi situasi krisis yang dihadapinya maka hal tersebut akan semakin meningkatkan potensi (mental) individu dalam melewati tahap perkembangannya (Santrock, 2012). Menurut Amelia (2014) setiap orang berbeda-beda dalam menghadapi masalah dalam hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kemampuan untuk tetap bertahan dan bangkit dari berbagai situasi yang menyulitkan dan menekan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah

menghadapi kesulitan yang berat itu bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada diri individu yang disebut dengan resiliensi.

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi yaitu kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit yang menimpa dalam kehidupan. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk bertahan dan beradaptasi pada kejadian atau masalah yang berat yang dialami dalam hidupnya dan melanjutkan hidupnya kearah positif.

Individu yang resilien memiliki tujuh aspek utama menurut Reivich & Shatte (2002) antara lain (1) regulasi emosi yaitu, kemampuan untuk tetap tenang meski di bawah kondisi yang menekan. (2) *impulse control* (pengendalian impuls) yaitu, kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan atau tekanan-tekanan yang muncul dari dalam diri. (3) optimisme yaitu, keyakinan dalam diri individu untuk dapat mengubah sesuatu yang dihadapi menjadi lebih baik (4) analisis kausal yaitu, kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat mengenai penyebab dari permasalahan yang dihadapi. (5) empati yaitu, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. (6) *self efficacy* (efikasi diri) yaitu, keyakinan bahwa individu tersebut mengenali kemampuan diri bahwa ia mampu untuk memecahkan masalah yang dialaminya secara efektif dan dapat mencapai kesuksesan. (7) *reaching out* (pencapaian) yaitu, kemampuan individu dalam meraih aspek positif dari kehidupan setelah menghadapi tekanan. Ketujuh faktor

ini dapat menggambarkan bentuk resiliensi yang dimiliki seseorang ketika menghadapi suatu masalah.

Penelitian Amelia, Asni dan Chairilisyah (2014) menunjukkan tingkat resiliensi pada mahasiswa tahun pertama belum berada pada kategori tertinggi, 89,07 % mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat ketangguhan diri (resiliensi) kategori sedang dan disimpulkan pula bahwa mahasiswa tahun pertama yang berstatus tempat tinggal bersama orang tua atau keluarga mempunyai ketangguhan diri (resiliensi) lebih tinggi dibandingkan yang sendiri atau kos, serta diketahui resiliensi mahasiswa Riau lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perantau atau luar Riau. Artinya, mahasiswa cukup mampu menyesuaikan diri dan memantul kembali ke kondisi semula saat menghadapi tekanan, namun kemampuan ini belum maksimal. Untuk itu, diperlukan upaya - upaya untuk dapat meningkatkan resiliensi pada mahasiswa.

Untuk melihat gambaran resiliensi pada mahasiswa perantau di Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara secara online kepada 10 mahasiswa perantau di Yogyakarta yang berasal dari Sumatera pada bulan November 2020. Pada aspek *Impuls control* (pengendalian impuls) masih terindikasi rendah ditunjukkan dengan beberapa partisipan sering sekali mengeluh dengan banyaknya tugas, sering menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya dan lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-teman. Partisipan menyadari hal ini karena terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya dan kurangnya kontrol dari orang tua secara langsung yang membuat partisipan merasa bebas. Partisipan juga mengatakan bahwa dampak dari tindakannya tersebut membuat kuliahnya sangat keteteran dan

IPK menurun. 3 partisipan mengatakan menanggapi hal ini dengan santai karena ketika dipikirkan akan membuatnya semakin stress. Hal tersebut mengindikasikan bahwa partisipan memiliki aspek regulasi emosi yang baik, Namun untuk partisipan lain merasa mengalami kesulitan mengontrol emosi ketika dihadapkan dengan permasalahan. Partisipan merasa mudah sedih, marah, mengalami tekanan dan sulit tetap tenang ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya aspek regulasi emosi.

Aspek lainnya partisipan memiliki harapan sebatas hanya sampai ingin cepat lulus kuliah, pesimis dapat mencapai karir atau pekerjaan yang dicita-citakan, hal tersebut mengindikasikan masih rendahnya pada aspek optimis dalam diri. Kemampuan partisipan untuk mengidentifikasi aspek analisis kausal juga belum muncul, ditunjukkan ketika dihadapkan dengan masalah, stress, merasa tertekan dalam kuliahnya, partisipan cenderung tidak berusaha atau berpikir kembali mengenai penyebab masalahnya, misalnya mahasiswa belum memahami mengapa keteteran dalam mengerjakan tugas, ipk setiap semesternya turun, namun lebih mengalihkan dirinya kepada hal-hal yang berdampak negatif bagi dirinya. Partisipan juga merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya untuk dapat menyelesaikan kuliah hingga lulus atau tidak yakin dapat lulus tepat waktu. Hal-hal ini mengindikasikan kurangnya aspek *self efficacy* (efikasi diri) dalam diri partisipan.

Pada aspek empati, partisipan kurang memiliki empati dalam dirinya sehingga sulit untuk memahami tanda-tanda psikologis yang ada pada diri orang lain, sulit menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Hal ini

mengindikasikan masih rendahnya aspek empati pada diri mahasiswa. Kemudian partisipan juga sulit untuk bangkit dari permasalahan yang sedang dialami ketika dihadapkan dengan tuntutan akademik semakin tinggi setiap semesternya partisipan kerap kali menyerah dan kurangnya target untuk mencapai hasil yang optimal dalam perkuliahannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya aspek *reaching out* (pencapaian) dalam diri partisipan. Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa perantau diindikasikan memiliki gejala-gejala resiliensi yang masih rendah.

Dari uraian fakta di atas, mahasiswa perantau tentu akan menghadapi kondisi yang penuh dengan tekanan dan tantangan. Oleh sebab itu, mahasiswa perantau harus memiliki resiliensi yang tinggi dan diharapkan mampu untuk bertahan dibawah tekanan, tidak menunjukkan suasana hati yang negatif secara terus menerus, tidak memilih menyerah, mundur dan lari dari masalah serta melakukan upaya untuk bangkit dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Namun pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang sulit menghadapi permasalahan diperantauan, reaksi yang ditunjukkan yaitu mudah mengeluh, sedih, cemas, menyalahkan diri sendiri dan memilih menyerah dan lari dari permasalahannya tanpa adanya upaya untuk menyelesaikan (Basirah, 2020).

Uyun (2012) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan terpenting yang harus berkembang dalam diri individu karena jika individu memiliki resiliensi tinggi pada dirinya akan mampu keluar dari masalah dengan cepat, tidak terbenam dengan perasaan dan tidak lari dari suatu masalah tetapi mampu menyelesaikan permasalahan saat berada dalam situasi sulit. Individu yang

memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi, dan individu yang resilien ialah individu yang tegar, memiliki energi positif yang akan melahirkan orang berkarakter. Berbeda dengan individu yang memiliki resiliensi rendah, individu dengan tingkat resiliensi rendah tidak dapat menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan tetapi memutuskan untuk mundur dan lari dari masalah. Menurut Blackmon dkk (2017) mengatakan rendahnya resiliensi pada individu dapat mengakibatkan terjadinya depresi akibat ketidakmampuannya dalam menghadapi situasi yang menekan dan menantang.

Menurut Herrman, dkk (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut yaitu (1) faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian (ekstrovert, introvert dll), *self efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi. (2) faktor biologis, lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. dan (3) faktor lingkungan, level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Berdasarkan pemaparan faktor-faktor di atas, peneliti memilih variabel tipe kepribadian ekstrovert untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini dikarenakan, kepribadian adalah pola yang berbeda dan menetap dari pola pikir, emosi, serta perilaku yang menggambarkan cara individu

beradaptasi dengan dunianya (King, 2011). Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya. Pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan proses resiliensi (Haryadi, 2016) kemudian Fiest & Fiest (2006) juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih mudah mengatasi tekanan yang dihadapi karena mereka memiliki ketahanan atau resiliensi yang baik, ketika seseorang dengan kecenderungan ekstrovert memiliki kesulitan atau berada pada keadaan tertekan mereka lebih mampu untuk terbuka dan dapat menceritakan masalah atau hal-hal sulit yang dialaminya dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu peneliti lebih tertarik meneliti tipe kepribadian ekstrovert dengan resiliensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wina (2014) adalah ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian dengan kemampuan untuk menjadi individu resilien pada mahasiswa perantau. Dimana kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa perantau memiliki peranan yang penting dalam prosesnya menjadi individu yang resilien ketika menghadapi permasalahan di tempat perantauan.

Muncul dan berkembangnya resiliensi disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah kepribadian yang dimiliki individu (Mancini & Bonanno, 2006). Kepribadian merupakan penanda atau identitas yang dimiliki oleh setiap individu. Kepribadian merupakan salah satu bagian diri individu yang menjadikan individu tersebut khas dan berbeda dengan individu lainnya. Kepribadian merupakan ciri yang unik dalam setiap individu,

sehingga ada berbagai macam kepribadian yang diklasifikasikan kedalam berbagai tipe berdasarkan kategori tertentu.

Menurut Eysenck (dalam Winoto & Setiawan, 2015) kepribadian manusia dibedakan dalam dua tipe yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan dan tindakannya ditentukan oleh lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert bersikap positif dengan masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dunia dalam dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke dalam, pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif (Alwisol, 2011).

Eysenck (dalam Winoto & Setiawan, 2015) menjelaskan bahwa sifat-sifat kepribadian dalam dimensi ekstrovert terdapat tujuh aspek yaitu, (1) *activity*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya cenderung aktif, bersemangat, suka bekerja keras, bergerak cepat, enerjik, suka semua jenis aktivitas fisik. (2) *sociability*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya suka berkumpul dengan orang banyak, senang terhadap kontak sosial, mudah bergaul. (3) *risk-taking*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya menyukai tantangan dan suka kepada hal-hal yang mengandung resiko. (4) *impulsiveness*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya cenderung terburu-buru, cenderung bertindak secara mendadak tanpa

berpikir lebih dahulu, biasanya tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. (5) *expressiveness*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya mudah mengekspresikan perasaan dengan baik dan jujur, cenderung mengekspresikan emosinya secara terbuka seperti rasa marah, benci, cinta, simpati dan suka. (6) *practicality*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya gemaran pada hal-hal yang sifatnya praktis. (7) *irresponsibility*, orang yang memiliki nilai yang tinggi pada aspek ini umumnya kurang teliti, kurang memperhatikan aturan, kurang bisa menepati janji.

Menurut Eysenck (dalam Boeroee, 2006) seseorang yang ekstrovert memiliki kendali diri yang kuat dan tidak terlalu memikirkan keadaan yang dialami sehingga tidak akan terlalu teringat dengan apa yang telah terjadi ketika dihadapkan dengan keadaan tertekan dan menantang. Sebaliknya seorang yang introvert memiliki kendali diri yang rendah, berdiam diri dan akan memikirkan permasalahan yang dialami.

Begitupula menurut Fiest & Fiest (2006) individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ketahanan atau resiliensi yang lebih baik ketika mengatasi tekanan, lebih mampu untuk terbuka dan dapat menceritakan masalah dialaminya dengan lingkungan di sekitarnya. Berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih tertutup serta hanya akan bergaul dengan teman-teman terdekatnya saja. Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas mengenai tipe kepribadian ekstrovert dengan resiliensi pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada

hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan resiliensi pada mahasiswa perantau di Yogyakarta?”.

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan resiliensi pada mahasiswa perantau di Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritik

Secara teoritik diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan keilmuan mengenai tipe kepribadian ekstrovert dengan resiliensi dalam bidang ilmu pendidikan khususnya psikologi klinis. Selain itu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tipe kepribadian ekstrovert dan resiliensi.

b. Manfaat praktis

Memberikan gambaran kepada mahasiswa tahun pertama hingga tahun kelima yang merantau, bahwa tipe kepribadian seseorang dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi, dimana resiliensi sangat penting untuk mencapai penyesuaian diri yang positif dan memberi informasi yang berguna mengenai resiliensi dan tipe kepribadian bagi mahasiswa perantau di Yogyakarta.